

Evaluasi Pembinaan Kesadaran Bela Negara Masyarakat di Kota Tangerang

¹Tahan Samuel Lumban Toruan

Universitas Pertahanan, samtor_81@yahoo.com

²Priyanto

Universitas Pertahanan, priyantosuhamto@gmail.com

Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengevaluasi implementasi pengabdian kepada masyarakat melalui pembinaan kesadaran bela negara di wilayah kota Tangerang dalam rangka pencapaian sasaran strategi pertahanan negara. Metode kegiatan yang digunakan adalah model evaluasi *konteks, input, process, product* (CIPP) dengan tahapan mengevaluasi komponen konteks, input, proses dan produk untuk mewujudkan kesadaran bela negara yang baik. Sumber data kegiatan adalah guru, mahasiswa, siswa dari beberapa perguruan tinggi dan sekolah menengah di Tangerang, anggota organisasi massa dan kepemudaan Tangerang; lembaga sosial kemasyarakatan, tokoh masyarakat, agama, tokoh adat dan masyarakat serta pejabat kantor kesatuan bangsa dan politik pemerintahan kota Tangerang, staf kantor kecamatan dan kelurahan kota Tangerang selaku objek kegiatan pembinaan kesadaran bela negara di kota Tangerang. Sumber data lainnya juga diperoleh dari instansi Direktorat Strategi Pertahanan Kemhan, Kantor Perwakilan Kemhan di wilayah Provinsi Banten serta instansi Satuan Kewilayahan TNI AD di Tangerang selaku penyelenggara kegiatan pembinaan kesadaran bela negara di kota Tangerang. Data primer dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion*, wawancara, kuesioner dan observasi. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi dokumentasi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan bela negara dari warga negara di kota Tangerang dalam rangka pencapaian salah satu sasaran strategis pertahanan negara hanya terimplementasi dengan "cukup baik" yang artinya akan berimplikasi kepada tingkat kesadaran bela negara komponen masyarakat di Tangerang.

Kata Kunci : evaluasi, model CIPP, bela negara, pertahanan negara.

Abstract

The purpose of this activity is to evaluate the implementation of community service through awareness development of state defend in Tangerang city in order to achieve the target of nation defense strategy. The method applied in this activity is CIPP (context, input, process, product) evaluation model to evaluate component of context, input, process, and product used in the means to build the awareness on state defend. The source of this activity are teachers, college students, high school students, members of mass and youth organization, non-governmental organization, public figure, religious leaders, and cultural figure. Besides, state officials such as in national unity, politics, and community protection agency as well as staff in district and sub-district in Tangerang city also acted as the object awareness development activity on state defend in Tangerang city. The data were also collected from Directorate of Defense Strategy Ministry of Defense, representative office of Defense Ministry in Banten Province, and Regional Army Unit acted as the executor of the state defend awareness development in Tangerang city. The primary data were collected through

Focus Group Discussion, interviews, questionnaires, and observations, while the secondary data were acquired from documentation studies. The results of this activity presented that the implementation of state defend development in order to achieve one of the strategic target of state defense were only executed under the title of "fair" which was affected the level of state defense awareness of the component of the society in Tangerang.

Keywords : *evaluation, CIPP model, state defense, national defense.*

Pendahuluan.

Kota Tangerang adalah salah satu kota penyangga ibukota negara Republik Indonesia yang setingkat dengan kotamadya. Dengan posisi tersebut, selain memiliki posisi dan nilai strategis, maka kota Tangerang yang berpenduduk sekitar 2.093.706 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, 2016), juga tidak bisa terlepas dari pengaruh atau dampak baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif dari dinamika kehidupan nasional ibukota Jakarta. Banyak kasus kehidupan sosial yang terjadi di kota Tangerang dinilai tidak terlepas dari pengaruh kehidupan sosial masyarakat ibukota seperti permasalahan kriminalitas, kebersamaan dan kepedulian lingkungan dan lain-lainnya (H. Burhanuddin, 2017). Sebagai contoh, tingkat kriminalitas dari tahun ke tahun cenderung meningkat di Tangerang.

Akhir-akhir ini sering terjadi gangguan Kamtibmas berupa pencurian, perampokan terutama kendaraan bermotor roda dua maupun jenis barang lainnya dan tidak jarang selalu diikuti dengan tindak kekerasan oleh pelaku tindak kriminalitas terhadap para korbannya (Unayah & Sabarisman, 2015). Misalnya, berdasarkan data laporan jenis kasus pencurian dengan pemberatan pada tahun 2017 sebanyak 83 kasus sementara pada tahun 2018 meningkat menjadi sebanyak 114 kasus. Demikian pula, kasus penganiayaan berat pada tahun 2017 menunjukkan data sebanyak 50 kasus sedangkan tahun 2018 sebanyak 55 kasus. Dalam hal yang sama, kasus perbuatan curang/penipuan pada tahun 2017 menunjukkan data 35 kasus sementara tahun 2018 sebanyak 38 kasus. Penggelapan dalam jabatan pada tahun 2017 sebanyak 8 kasus sedangkan tahun 2018 sebanyak 20 kasus (Polres Metro Tangerang, n.d.).

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan bersama antara unsur TNI dengan masyarakat baik kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik diantaranya melalui Operasi Bhakti Tentara Nasional Indonesia/TNI seperti TNI Manunggal Membangun Desa/TMMD (Staf Umum Teritorial-TNI AD, 2009) terlihat bahwa yang berpartisipasi pada umumnya hanyalah masyarakat yang berasal dari kalangan kelas bawah sedangkan masyarakat dari golongan menengah ke atas sangat jarang bahkan nyaris tidak ada yang terlibat berpartisipasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebersamaan dan rasa kekeluargaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan terkait dengan kepentingan lingkungannya ternyata kurang diminati oleh kalangan masyarakat kelas menengah ke atas (Kodim 0506 / Tangerang, n.d.-a). Selain itu, masih terdapat masyarakat di kota Tangerang yang masih menentang keberadaan ideologi Pancasila sebagai ideologi negara meskipun jumlahnya tidak terlalu besar tapi hal tersebut dapat meresahkan masyarakat (Kodim 0506 / Tangerang, n.d.-b).

Jika mencermati contoh-contoh kasus tersebut, sesungguhnya berkaitan dengan kesadaran bela negara masyarakat. Misalnya, berkaitan dengan permasalahan kriminalitas memiliki relevansi dengan kesadaran bela negara di lingkungan

masyarakat yang dicerminkan dalam sikap “mampu menciptakan lingkungan yang aman, tertib dan bersih” serta “mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi” (Kemhan RI, 2017). Berkaitan dengan permasalahan kurangnya partisipasi terhadap keadaan lingkungan memiliki relevansi dengan kesadaran bela negara yang dicerminkan dalam sikap dan perbuatan seperti aspek “rukun dan berjiwa gotong royong dalam pergaulan masyarakat”. Selanjutnya, berkaitan dengan permasalahan masih adanya yang masih menentang keberadaan Pancasila juga memiliki relevansi dengan kesadaran bela negara di lingkungan masyarakat yang dicerminkan dalam sikap “yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara” (Kemhan RI, 2017).

Apa itu “Bela Negara?”. Bela negara adalah sikap dan perilaku serta tindakan warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara (Kemhan RI, 2017). Sedangkan kesadaran bela negara merupakan kekuatan non-fisik yang hakikatnya merupakan kesediaan untuk berbakti dan berkorban sebagai bentuk pengabdian secara proporsional antara profesi dengan kepentingan pertahanan negara (Kemhan RI, 2015). Mewujudkan warga negara Indonesia yang memiliki kesadaran bela negara sesungguhnya adalah salah satu dari 5 (lima) sasaran strategis pertahanan negara (Kemhan RI, 2015). Adapun cara untuk mencapai sasaran strategis tersebut diantaranya adalah dengan “memantapkan kesadaran dan kemampuan bela negara” (Kemhan RI, 2015).

Guna mewujudkan warga negara Indonesia yang memiliki kesadaran bela negara, tentunya memerlukan suatu pembinaan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan terkait sesuai dengan tingkatannya. Tentunya, warga negara Indonesia yang dimaksud adalah masyarakat Indonesia yang berdomisili di seluruh wilayah Indonesia termasuk di kota Tangerang sebagai kota penyangga ibukota negara Republik Indonesia. Selanjutnya, pembinaan kesadaran bela negara adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memberikan pengetahuan dan menumbuhkembangkan sikap dan perilaku warga negara yang memiliki kecintaan kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, setia pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara serta mempunyai kemampuan awal bela negara baik psikis maupun fisik dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara (Kemhan RI, 2017).

Sesungguhnya, kebijakan pembinaan guna mewujudkan masyarakat yang memiliki kesadaran bela negara sudah cukup lama ditetapkan di berbagai daerah di seluruh wilayah nusantara (Budiwibowo, 2016). Berdasarkan kepada kebijakan bahwa pembinaan guna mewujudkan kesadaran bela negara yang sudah cukup lama, maka pertanyaannya adalah sejauh mana keberhasilan pembinaan kesadaran bela negara yang dilakukan oleh pemangku kepentingan terkait di kota Tangerang selama ini?

Jika pembinaan kesadaran bela negara berhasil dengan baik maka seharusnya kasus-kasus gangguan atau hambatan tersebut di atas tidak akan terjadi atau setidaknya bisa direduksi seminimal mungkin, maka sangatlah wajar bila muncul pertanyaan yang sangat menggelitik yaitu sejauh mana “partisipasi masyarakat” untuk mewujudkan keberhasilan warga negara yang telah memiliki kesadaran bela negara sebagai salah satu sasaran strategis pertahanan negara di kota Tangerang.

Lubis (2017) mengemukakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembuatan keputusan tentang apa yang akan dilakukan dalam pelaksanaan program, dalam berbagi manfaat dari program pembangunan dan evaluasi program pembangunan. Selanjutnya, partisipasi masyarakat merupakan proses teknis untuk memberi kesempatan dan wewenang lebih luas kepada masyarakat, agar masyarakat mampu memecahkan berbagai persoalan bersama-sama. Pembagian kewenangan ini dilakukan berdasarkan tingkat keikutsertaan (*level of involvement*) masyarakat dalam kegiatan tersebut. Partisipasi masyarakat bertujuan untuk mencari solusi permasalahan lebih baik dalam suatu komunitas, dengan membuka lebih banyak kesempatan bagi masyarakat untuk memberi kontribusi sehingga implementasi kegiatan berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan (Perdana, 2018).

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui evaluasi tentang bagaimana implementasi pembinaan kesadaran bela negara masyarakat di kota Tangerang di wilayah Propinsi Banten sebagai wilayah penyangga ibukota Jakarta oleh pemangku kepentingan terkait.

Evaluasi menurut Toruan, Djaali, & Tunas (2017) dapat dipandang sebagai suatu proses terstruktur yang menghasilkan dan mensintesa informasi dengan maksud untuk mengurangi tingkat ketidakpastian bagi para stakeholder tentang suatu program atau kebijakan yang ditetapkan. Ditambahkan pula bahwa evaluasi dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau test hipotesa dimana hasilnya digabungkan kemudian dengan informasi dasar oleh yang memiliki andil dalam program atau kebijakan. Setyawati (2013) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menilai nilai suatu obyek dalam konteks tertentu.

Oleh sebab itu, evaluasi terhadap mewujudkan warga negara yang memiliki kesadaran bela negara sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sekaligus sebagai salah satu sasaran strategi pertahanan memiliki makna yang sangat penting dan mendesak dilakukan untuk mendapatkan informasi empirik tentang sejauh mana keberhasilan mewujudkan kesadaran bela negara tersebut dicapai (Budiwibowo, 2016), khususnya di kota Tangerang. Informasi empirik tersebut akan dijadikan sebagai bahan masukan pembuatan keputusan perbaikan. Selain itu, evaluasi ini dilakukan juga untuk memperoleh informasi empirik tentang nilai/*value* dan kualitas dari kesadaran masyarakat untuk bela negara.

Merujuk kepada hasil identifikasi dari beberapa masalah yang telah diuraikan di atas, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman betapa pentingnya kesadaran bela negara bagi warga masyarakat pada umumnya dan bagi masyarakat kota Tangerang pada khususnya dalam rangka mencapai salah satu sasaran pertahanan negara. Selain itu, kegiatan ini juga akan menjelaskan bagaimana pembinaan kesadaran bela negara yang telah dilakukan melalui tahapan-tahapan model evaluasi yang dipilih untuk dijadikan sebagai bahan masukan dalam pembinaan kesadaran bela negara masyarakat di wilayah lainnya.

Sejatinya, berbagai jenis model evaluasi yang dibuat oleh para ahli, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dengan kata lain model yang satu tidak lebih

baik dari model lainnya. Namun demikian, model-model tersebut hanya sebagai alat yang membantu evaluator dalam melakukan kegiatan pengumpulan informasi atau data terkait dengan objek yang akan dievaluasi.

Dari beragam model evaluasi, maka model evaluasi yang akan digunakan adalah model yang dibuat oleh Divayana, Sanjaya, Marhaeni, & Sudirtha (2017) "Evaluasi Model CIPP". Alasan penulis memilih model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam tersebut adalah bahwa model evaluasi ini merupakan suatu kerangka kerja secara menyeluruh untuk panduan dalam melakukan suatu program, proyek, produk, institusi dan sistem. Evaluasi model CIPP ini merupakan salah satu model evaluasi yang berusaha menyediakan informasi bagi keputusan yang prosesnya bekerja secara sistematis. Selain itu, model evaluasi CIPP ini praktis, mudah dipahami dan dikerjakan serta dapat memberikan informasi tentang keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program dengan cepat (Ishak, Rus, & Aminudin, 2017).

Oleh sebab itu, model evaluasi CIPP ini dinilai sangat relevan dan cocok untuk mengevaluasi implementasi perwujudan warga negara yang telah memiliki kesadaran bela negara sebagai salah satu sasaran strategis pertahanan di wilayah kota Tangerang, Propinsi Banten untuk menghasilkan keputusan-keputusan dan rekomendasi-rekomendasi dalam meningkatkan kesadaran bela negara di wilayah propinsi Banten.

Selanjutnya, model CIPP yang terdiri dari empat jenis tahapan evaluasi ini yaitu: tahapan evaluasi konteks (*context evaluation*), tahapan evaluasi masukan (*input evaluation*), tahapan evaluasi proses (*process evaluation*), dan tahapan evaluasi produk (*product evaluation*) diuraikan lebih lanjut sebagai berikut (Wirawan, 2011):

- a. Evaluasi konteks, diperlukan untuk menjawab pertanyaan apa yang perlu dilakukan? (*What needs to be done?*). Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu kegiatan. Dalam kaitannya dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka fokus evaluasi konteks adalah untuk mengevaluasi sejauh mana perumusan "tujuan dan sasaran" kesadaran bela negara telah sesuai dengan kebutuhan strategi pertahanan negara. Selanjutnya, dalam evaluasi konteks ini akan dievaluasi apakah perumusan tujuan dan sasaran sudah sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Selain itu, apakah tujuan kesadaran bela negara dirumuskan secara jelas dan spesifik atau tidak jelas?
- b. Evaluasi masukan, untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa yang harus dilakukan? (*What should be done?*). Evaluasi ini mengidentifikasi dan problem, aset, dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas-prioritas, dan membantu kelompok-kelompok lebih luas pemakai untuk menilai tujuan, prioritas, dan manfaat-manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran untuk feasibilitas dan potensi *cost effectiveness* untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan. Para pengambil keputusan memakai Evaluasi Masukan dalam memilih di antara rencana-rencana yang ada, menyusun proposal pendanaan, alokasi sumber-sumber, menempatkan staf, menjadwalkan pekerjaan, menilai rencana-rencana aktivitas, dan penganggaran.

Dalam kaitannya dengan kegiatan ini, maka fokus evaluasi masukan adalah untuk mengevaluasi sejauh mana “rencana tindakan, strategi, prosedur dan struktur organisasi, dukungan sumber daya (manusia, sarana-prasarana, anggaran) serta monitoring dan pengendalian” dapat mendukung pencapaian tujuan dan sasaran yang diinginkan dalam rangka mewujudkan warga negara yang memiliki kesadaran bela negara warga negara di kota Tangerang wilayah propinsi Banten.

- c. Evaluasi proses, berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan apakah program sedang dilaksanakan? (*Is it being done?*). Evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program melaksanakan aktivitas dan kemudian membantu kelompok pemakai yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat.

Dalam kaitannya dengan kegiatan ini, maka fokus evaluasi proses adalah untuk mengevaluasi sejauh mana terlaksana “rencana tindakan, strategi, prosedur dan struktur organisasi, dukungan sumber daya (manusia, sarana-prasarana, anggaran) serta monitoring dan pengendalian” untuk mewujudkan warga negara yang memiliki kesadaran bela negara di wilayah kota Tangerang, propinsi Banten. Selain itu, akan dievaluasi hambatan yang dialami dalam implementasi mewujudkan warga negara yang memiliki kesadaran bela negara di kota Tangerang, propinsi Banten.

- d. Evaluasi produk, diarahkan untuk mencari jawaban pertanyaan *Did it succeed?* Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Keduanya untuk membantu staf menjaga upaya memfokuskan pada mencapai manfaat yang penting dan akhirnya untuk membantu kelompok-kelompok pemakai lebih luas mengukur kesuksesan upaya dalam mencapai kebutuhan-kebutuhan yang ditargetkan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan ini, maka fokus pada evaluasi produk adalah untuk mengevaluasi hasil dari “pelaksanaan kegiatan apakah telah berhasil mencapai tujuan dan sasaran” sebagaimana yang ditetapkan yaitu untuk meningkatkan kesadaran bela negara. Selanjutnya, dalam evaluasi ini akan memberikan masukan apakah terdapat hasil kegiatan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan masih bermanfaat untuk dilanjutkan, diulang atau diperluas ke kondisi yang lain. Selain itu, dalam evaluasi produk ini akan mengidentifikasi apa kelemahan dari implementasi pembinaan kesadaran bela negara di wilayah propinsi Banten dalam rangka pencapaian sasaran strategi pertahanan negara.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk mengevaluasi implementasi melalui pembinaan kesadaran bela negara di wilayah kota Tangerang dalam rangka pencapaian sasaran strategi pertahanan negara. Kontribusi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah peningkatan pemahaman dan tingkat kesadaran bela negara komponen masyarakat di Tangerang.

Metode.

Kegiatan pengabdian terhadap masyarakat ini dilaksanakan pada tahun 2018 di mana hanya dibatasi di wilayah kota Tangerang saja dengan kata lain tidak termasuk

kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang ini. Metode kegiatan yang digunakan adalah *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan di Kantor Kodim 0506/Tangerang dengan jumlah peserta sebanyak 35 orang yang terdiri dari berbagai unsur lapisan pemerintah dan masyarakat diantaranya pejabat Komandan dan Kasdim Kodim 0506/Tgr, pejabat Kantor Kesbangpol Tangerang Pejabat Camat, Lurah, RW dan RT, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, Ormas FKPPi Tangerang, Guru, Mahasiswa dan Pelajar.

Selain kegiatan FGD juga dilakukan pengumpulan data melalui pengisian angket dan wawancara dengan menggunakan format model evaluasi CIPP. Pada pelaksanaan pengumpulan data, dilakukan wawancara secara langsung kepada sumber data guna mendapatkan data yang diperlukan.

Para nara sumber yang menjadi objek wawancara adalah di wilayah kota Tangerang terdiri dari: a. Penyelenggara Pembinaan Kesadaran Bela Negara yaitu Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Pemerintahan Kota (Pemkot) Tangerang dan Pimpinan Satuan Kewilayahan TNI AD (Kodim 0506/Tangerang) serta instansi terkait lainnya; Pimpinan dan Staf Kantor Kecamatan, Pimpinan dan Staf Kantor Kelurahan (Benda; Batuceper; Karang Anyar; Karang Sari; Batu Jaya); b. Peserta Pembinaan Kesadaran Bela Negara antara lain guru dan siswa dari SMAN-3 Tangerang; SMAN-11 Tangerang; SMAK-Agathos, Tangerang, perwakilan mahasiswa dari Unis Tangerang, STMIK Raharja Tangerang dan STIS NU Tangerang; Anggota Organisasi Massa dan Kepemudaan Tangerang antara lain FKPPi Tangerang dan Pokdar Kamtibmas Tangerang, Lembaga Sosial Kemasyarakatan di Tangerang; Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan Tokoh Adat serta Masyarakat (Benda; Batuceper; Karang Anyar; Karang Sari; Batu Jaya).

Kegiatan observasi dilakukan guna memperbandingkan dan mengetahui fakta di lapangan dengan data dari dokumentasi di lokasi kegiatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam mengevaluasi implementasi pembinaan kesadaran bela negara masyarakat Tangerang adalah analisis data dengan statistika deskriptif dengan model yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994) mencakup: (a) pengumpulan data (*data collection*); (b) reduksi data (*data reduction*); (c) penyajian data (*data display*); dan (d) menarik kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Sesuai dengan deskripsi definisi dan pengertian evaluasi, ditetapkan kriteria evaluasi yang digunakan sebagai tolok ukur capaian hasil implementasi mewujudkan warga negara yang memiliki kesadaran bela negara di wilayah Tangerang sebagai bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kriteria ini akan menjadi patokan standar untuk mengukur pencapaian hasil implementasi mencakup tahap evaluasi (konteks, input, proses dan produk). Sedangkan aspek yang dievaluasi dalam setiap komponen dengan kriteria evaluasi yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Kriteria untuk evaluasi konteks adalah bahwa rumusan tujuan kegiatan telah jelas, realistis, berdaya guna, dapat dicapai serta telah melalui proses penilaian kebutuhan dan hasil evaluasi program sebelumnya. Selanjutnya, rumusan sasaran kegiatan telah jelas, realistis, signifikan, dapat diukur, bisa dicapai dan berdaya guna.
- b. Kriteria untuk evaluasi input adalah: 1) Rencana kegiatan telah terperinci, relevan, bisa dicapai, spesifik; 2) Prosedur pelaksanaan kegiatan jelas, terperinci,

- efektif, dan relevan; 3) Struktur organisasi pelaksanaan kegiatan realistis, jelas, efektif, dan spesifik; 4) Dukungan sumber daya manusia relevan, berdaya guna, spesifik secara kualitas dan kuantitas; 5) Dukungan sarana-prasarana relevan, berdaya guna, spesifik secara kualitas dan kuantitas; 6) Dukungan anggaran relevan, berdaya guna, efektif anggaran yang mendukung pelaksanaan kegiatan sesuai tujuan bela negara; dan 7) Monitoring dan pengendalian pelaksanaan kegiatan efektif, relevan, berdaya guna dan spesifik.
- c. Kriteria untuk evaluasi proses adalah: 1) Pelaksanaan rencana kegiatan terlaksana sesuai dengan sasaran, signifikan dan realistis; 2) Prosedur dan mekanisme terlaksana dengan tepat dan berdaya guna; 3) Struktur Organisasi terlaksana dengan efektif dan berdaya guna; 4) Sumber daya manusia telah tersedia dengan efektif dan berdaya guna; 5) Sarana-prasarana telah tersedia dengan efektif, tepat waktu dan berdaya guna; 6) Anggaran telah tersedia dengan tepat waktu, efektif dan berdaya guna; 7) Monitoring dan pengendalian terlaksana dengan efektif dan berdaya guna.
 - d. Kriteria untuk evaluasi produk adalah: Terdapat peningkatan kesadaran bela negara warga negara di wilayah Tangerang setelah tahapan evaluasi dilakukan.

Selanjutnya, untuk keperluan analisis kualitatif maka kriteria-kriteria ditransfer dan disusun menjadi nilai sesuai tingkatan atas gradasi. Untuk keperluan evaluasi dengan menggunakan kriteria kualitatif disusun dengan kriteria tanpa pertimbangan, artinya menghitung banyaknya indikator dalam komponen yang dapat memenuhi persyaratan. Indikator jawaban dibagi dalam 3 (tiga) kategori yaitu: "sudah"; "belum"; dan "tidak tahu". Untuk persentase skala penilaian ditetapkan maksimal 100% dan minimal 1% dengan 3 (tiga) peringkat yaitu: (1) persentase "Baik" berkisar dari 70% s.d 100%; (2) persentase "Cukup Baik" berkisar 30% s.d 69,9%; dan (3) persentase "Kurang Baik" berkisar dari 0% s.d 29,9%.

Hasil dan Pembahasan.

Pembahasan tentang kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pembinaan kesadaran bela negara yang dilakukan oleh pemangku kepentingan terkait di Kota Tangerang yaitu Kepala Kantor Perwakilan Kemhan Di daerah Wilayah Provinsi Banten bekerjasama dengan Kantor Kesbangpol beserta Kodim 0506/Tangerang terhadap masyarakat Kota Tangerang (mahasiswa dan pelajar; guru; ormas dan LSM) serta para tokoh agama, adat dan masyarakat; dan pejabat instansi pemerintahan setempat selaku pihak yang melakukan dan mengalami dampak kegiatan pembinaan melalui model evaluasi CIPP dengan hasil sebagai berikut:

a. Aspek Konteks (Perencanaan)

Analisis terhadap jawaban dari objek dan subjek pembinaan kesasaran bela negara yang dikelompokkan dalam 6 (enam) kelompok terdiri dari para mahasiswa, pelajar, guru, ormas dan LSM, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, masyarakat, dan pejabat instansi pemerintahan setempat berkaitan dengan "aspek perencanaan" yaitu bahwa "pemangku kepentingan terkait penyelenggaraan pembinaan kesadaran bela negara" telah menjelaskan "apa tujuan dan sasaran" rencana pembinaan kesadaran bela negara kepada masyarakat. Selain itu, "pemangku kepentingan terkait" juga telah mendapatkan

masuk dari objek pembinaan kesadaran bela negara mengenai “apa tujuan dan sasaran” terkait dengan rencana pembinaan kesadaran bela negara agar memiliki kesadaran bela negara di wilayah kota Tangerang.

Hasilnya menampilkan jawaban yang bervariasi mulai dari terimplementasi dengan “baik”, “cukup baik” dan “kurang”. Dari 6 (enam) tataran sumber data yang memberikan pendapat maka yang mengatakan sudah “baik” ada 2 (dua) pendapat, yang mengatakan “cukup baik” ada 3 (tiga) pendapat, dan 1 (satu) pendapat mengatakan “kurang baik”. Jika dilihat dari hasil secara keseluruhan evaluasi aspek konteks hasil terimplementasi dengan “cukup baik” lebih banyak dibandingkan dengan “baik” dan “kurang baik”. Sehingga secara keseluruhan kesimpulannya adalah bahwa “aspek perencanaan” pembinaan kesadaran bela negara masyarakat Kota Tangerang terimplementasi dengan “cukup baik”. Dengan hasil evaluasi aspek perencanaan tersebut dengan “cukup baik” tentunya akan mempengaruhi dalam evaluasi berikutnya yaitu aspek masukan (persiapan).

b. Aspek Masukan (Persiapan)

Analisis terhadap jawaban dari objek dan subjek pembinaan kesadaran bela negara berkaitan dengan “aspek persiapan” yaitu bahwa “pemangku kepentingan terkait penyelenggaraan pembinaan kesadaran bela negara” telah menjelaskan tentang bagaimana: rencana kegiatan; pengorganisasian kegiatan; dukungan sumber daya manusia pelaksanaan kegiatan; dukungan sarana-prasarana pelaksanaan kegiatan; dukungan anggaran pelaksanaan kegiatan; dan pengendalian kegiatan pembinaan kesadaran bela negara kepada masyarakat.

Hasilnya menampilkan jawaban yang bervariasi mulai dari terimplementasi dengan “baik”, “cukup baik” dan “kurang”. Dari 6 (enam) tataran sumber data yang memberikan pendapat maka yang mengatakan sudah “baik” ada 1 (satu) pendapat, yang mengatakan “cukup baik” ada 4 (empat) pendapat, dan 1 (satu) pendapat.

Secara keseluruhan hasil evaluasi aspek persiapan pembinaan kesadaran bela negara masyarakat Kota Tangerang didominasi hasil dengan “cukup baik”. Dengan demikian, persiapan pembinaan kesadaran bela negara masyarakat kota Tangerang sangat terimplementasi dengan “cukup baik”. Dengan hasil evaluasi aspek masukan (persiapan) tersebut dengan “cukup baik” ditambah hasil evaluasi perencanaan sebelumnya tentunya akan mempengaruhi dalam evaluasi berikutnya yaitu aspek proses (pelaksanaan).

c. Aspek Proses (Pelaksanaan)

Analisis terhadap jawaban dari objek dan subjek pembinaan kesadaran bela negara berkaitan dengan “aspek pelaksanaan” yaitu bahwa “pemangku kepentingan terkait penyelenggaraan pembinaan kesadaran bela negara” telah melaksanakan kegiatan pembinaan berdasarkan: rencana kegiatan; pengorganisasian kegiatan; dukungan sumber daya manusia pelaksanaan kegiatan; dukungan sarana-prasarana pelaksanaan kegiatan; dukungan anggaran pelaksanaan kegiatan; dan pengendalian kegiatan pembinaan kesadaran bela negara kepada masyarakat.

Hasilnya menampilkan jawaban hanya terimplementasi dengan “baik” dan “cukup baik”. Sedangkan ‘kurang baik” tidak ada. Dari 6 (enam) tataran sumber data yang memberikan pendapat maka yang mengatakan sudah “baik” ada 1 (satu) pendapat, yang mengatakan “cukup baik” ada 5 (lima) pendapat, sedangkan “kurang baik” nihil pendapat.

Secara keseluruhan hasil evaluasi aspek proses (pelaksanaan) pembinaan kesadaran bela negara masyarakat Kota Tangerang sangat didominasi hasil “cukup baik”. Dengan demikian, persiapan pembinaan kesadaran bela negara masyarakat kota Tangerang sangat terimplementasi dengan “cukup baik”. Dengan hasil evaluasi aspek proses (pelaksanaan) tersebut dengan sangat dominan “cukup baik” ditambah hasil evaluasi perencanaan sebelumnya tentunya akan mempengaruhi dalam evaluasi berikutnya yaitu aspek proses (pelaksanaan). Gambar 1 menunjukkan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui pembinaan kesadaran bela negara bertempat di Makodim 0506/Tangerang.



Gambar1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui Pembinaan Kesadaran Bela Negara bertempat di Makodim 0506/Tangerang

d. Aspek Produk (Hasil)

Analisis terhadap jawaban dari objek dan subjek pembinaan kesadaran bela negara berkaitan dengan “aspek hasil” apakah “pemangku kepentingan terkait penyelenggaraan pembinaan kesadaran bela negara” sudah berhasil meningkatkan kecintaan terhadap tanah air (tercermin dalam sikap mencintai produk dalam negeri, mencintai lingkungan hidup dan mampu melaksanakan hidup bersih); apakah sudah berhasil meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara (tercermin dalam sikap menghormati sesama warga masyarakat, bersikap satu dengan warga masyarakat lainnya, mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan golongan); apakah sudah berhasil meningkatkan keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara (tercermin dalam sikap menjalankan kewajiban agama dan kepercayaan secara baik dan benar; kesadaran membantu sesama warga dalam masyarakat); serta apakah sudah berhasil meningkatkan kemampuan awal bela negara.

Hasilnya menampilkan jawaban hanya terimplementasi dengan “baik” dan “cukup baik”. Sedangkan ‘kurang baik” tidak ada. Dari 6 (enam) tataran sumber data yang memberikan pendapat maka yang mengatakan sudah “baik” ada 1 (satu) pendapat, yang mengatakan “cukup baik” ada 5 (lima) pendapat, sedangkan “kurang baik” nihil pendapat. Secara keseluruhan evaluasi aspek

produk (hasil) pembinaan kesadaran bela negara masyarakat Kota Tangerang sangat didominasi hasil “cukup baik”. Dengan hasil evaluasi aspek produk (hasil) tersebut dengan sangat dominan “cukup baik” tidak terlepas dari pengaruh hasil evaluasi perencanaan, hasil evaluasi persiapan maupun hasil evaluasi proses sebelumnya. Oleh sebab itu, bisa dimaklumi mengapa tingkat kesadaran kesadaran bela negara di kota Tanegrang masih “belum tinggi” karena memang pembinaan kesadaran bela negara hanya terimplementasi dengan “cukup baik”. Gambar 2 menunjukkan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui pembinaan kesadaran bela negara bertempat di Makodim 0506/Tangerang



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui Pembinaan Kesadaran Bela Negara bertempat di Makodim 0506/Tangerang.

Simpulan dan Rekomendasi

Merujuk kepada pembahasan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut diatas terkait dengan implementasi pembinaan kesadaran bela negara masyarakat Tangerang yang dilakukan oleh pemangku kepentingan yang berkepentingan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan evaluasi masing-masing aspek perencanaan pembinaan kesadaran bela negara masyarakat Kota Tangerang terimplementasi dengan “cukup baik”. Namun terdapat catatan yaitu kurang direncanakannya atau sedikit kegiatan untuk pembinaan kesadaran bela negara yang direncanakan di Kota Tangerang. Aspek persiapan pembinaan kesadaran bela negara masyarakat kota Tangerang terimplementasi dengan “cukup baik”. Aspek proses (pelaksanaan) pembinaan kesadaran bela negara masyarakat kota Tangerang terimplementasi dengan “cukup baik”; serta aspek produk implementasi pembinaan kesadaran bela negara masyarakat kota Tangerang oleh pemangku kepentingan terkait telah berhasil dengan “cukup baik”. Hasil capaian tersebut tentunya tidak terlepas dari hasil aspek perencanaan, persiapan, pelaksanaan sebelumnya yang tentu saja akan mempengaruhi aspek produk (hasilnya).

Tentu saja, merujuk kepada hasil evaluasi tersebut di atas akan mempengaruhi pula kepada tingkat kesadaran bela negara komponen masyarakat di kota Tangerang. Dengan demikian, sangat bisa dimaklumi mengapa tingkat kesadaran bela negara di kota Tangerang “belum tinggi”.

Oleh sebab itu, kegiatan pembinaan kesadaran bela negara masyarakat di kota Tangerang masih perlu dilanjutkan agar tingkat kesadaran bela negara masyarakat dapat lebih baik lagi.

- 1) Selanjutnya, hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen khususnya berkaitan dalam mengevaluasi suatu kebijakan atau program yang berkelanjutan yang melibatkan elemen masyarakat banyak.
- 2) Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan ini masih dihadapkan dengan keterbatasan dalam mengumpulkan data terkait dengan luas lokasi kegiatan, keterbatasan pengetahuan responden terkait dengan konteks kegiatan, serta animo dan pemahaman urgensi dari nilai kegiatan pengabdian terhadap masyarakat.
- 3) Oleh sebab itu, perlu dilanjutkan kegiatan pengabdian terhadap masyarakat untuk mengetahui bagaimana pembinaan kesadaran bela negara di wilayah kota Tangerang dengan model evaluasi yang berbeda untuk mendapatkan data dari sudut pandang yang berbeda.

Berdasarkan dengan simpulan tersebut di atas maka hal-hal yang disarankan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan implementasi pembinaan kesadaran bela negara masyarakat di kota Tangerang adalah sebagai berikut:

- 1) Program pembinaan kesadaran bela negara masyarakat di kota Tangerang yang sudah dilakukan masih dapat dilanjutkan dengan tindakan-tindakan yang harus dilakukan yaitu :
 - (a) menyempurnakan perencanaan kegiatan pembinaan terutama berkaitan dengan penjelasan yang lebih luas dan intensif terkait dengan apa "tujuan" dan apa "sasaran" kegiatan dilaksanakan serta lebih banyak lagi menggali masukan dari masyarakat tentang sebaiknya bagaimana tujuan dan sasaran kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu, perlu diperbanyak rencana-rencana kegiatan pembinaan kesadaran bela negara di kota Tangerang;
 - (b) menyempurnakan dan meningkatkan persiapan pelaksanaan kegiatan pembinaan terutama berkaitan dengan hal-hal yang mendukung pelaksanaan kegiatan seperti pengorganisasian kegiatan; dukungan sumber daya manusia; dukungan sarana-prasarana; dukungan anggaran; dan pengendalian kegiatan;
 - (c) menyempurnakan dan meningkatkan pelaksanaan kegiatan pembinaan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan didukung oleh dukungan sumber daya manusia; dukungan sarana-prasarana; dukungan anggaran; dan pengendalian kegiatan yang memadai; dan
 - (d) mempertahankan dan meningkatkan hasil pelaksanaan kegiatan pembinaan serta mengeliminir kelemahan dan kekurangan selama proses pembinaan seperti penjelasan yang lebih luas dan massif mengenai apa "tujuan" kegiatan dilaksanakan dan apa "sasaran" kegiatan dilaksanakan, memperbanyak mendapatkan masukan dari masyarakat tentang bagaimana kegiatan pembinaan kesadaran bela negara yang diharapkan oleh masyarakat serta memenuhi dukungan-dukungan yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan pembinaan secara memadai. Selain itu, juga perlu memperbanyak kegiatan-kegiatan pembinaan kesadaran bela negara dengan melibatkan

peserta yang lebih banyak lagi dari komponen masyarakat yang ada sehingga lebih banyak komponen masyarakat yang mengikuti kegiatan pembinaan kesadaran bela negara di Tangerang.

- 2) Perlu dilanjutkan kegiatan pengabdian terhadap masyarakat lainnya untuk mengetahui bagaimana pembinaan kesadaran bela negara di wilayah kota Tangerang dengan model evaluasi yang berbeda untuk mendapatkan hasil dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Tangerang. (2016). *Data Kependudukan*.
- Budiwibowo, S. (2016). Revitalisasi Pancasila Dan Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 565.
- Divayana, D. G. H., Sanjaya, D. B., Marhaeni, A. A. I. N., & Sudirtha, I. G. (2017). CIPP evaluation model based on mobile phone in evaluating the use of blended learning platforms at vocational schools in bali. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 95(9), 1983–1995.
- H. Burhanuddin, S. (2017). Efektifitas Pelaksanaan Patroli Terpadu dalam Upaya Menekan Tingkat Kriminalitas (pada Polres Bungo). *Serambi Hukum*, 11(01), 56–68.
- Ishak, F. N. A., Rus, R. C., & Aminudin, S. I. M. (2017). Evaluation of My Kampung My Future Program Effectiveness Based on CIPP Model. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(10), 662–666.
<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i10/3421>
- Kemhan RI. (2015). *Buku Putih Kebijakan Pertahanan Indonesia (BPPI)*. Jakarta: Kementerian Pertahanan RI.
- Kemhan RI. (2017). *Pedoman Pembinaan Kesadaran Bela Negara Dalam Kegiatan Pengenalan Kampus Bagi Mahasiswa Baru*. Jakarta: Ditjen Pothan, Kementerian Pertahanan RI.
- Kodim 0506 / Tangerang. (n.d.-a). *Petunjuk Teritorial Kodim 0506/Tangerang Periode tahun 2017*.
- Kodim 0506 / Tangerang. (n.d.-b). *Petunjuk Teritorial Kodim 0506/Tangerang Periode tahun 2018*.
- Lubis, T. R. D. (2017). Peran kodim 0609/kabupaten bandung dalam pendidikan bela negara the role of kodim 0609 / bandung district in the state defense education.
- Perdana, R. D. G. (2018). Implementasi Nilai-nilai Nasionalisme-Patriotisme dalam Pendidikan Pendahuluan Bela Negara pada UKM Resimen Mahasiswa Satuan 805 “Wira Cendekia” di Universitas Negeri Malang.
- Polres Metro Tangerang. (n.d.). *Rekapitulasi Data Jenis Kasus Tahun 2017*.
- Setyawati, I. (2013). Tinjauan Logis dan Filosofis tentang Competitive Advantage. *Mediastima*, 10(1), 69–91.
- Staf Umum Teritorial-TNI AD. (2009). *Buku Panduan Penyelenggara Program TMMD*. Jakarta: Sterad.
- Toruan, T. S. L., Djaali, & Tunas, B. (2017). Evaluasi Program Tri Manunggal

- Membangun Desa (TMMD) di Wikayah DKI Jakarta dan Sekitarnya.
Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121-140. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/52810-ID-fenomena-kenakalan-remaja-dan-kriminalit.pdf>
- Wirawan. (2011). *Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.